



DESKRIPSI KARYA SENI MONUMENTAL

Judul Karya Seni Monumental

(kriya Seni):

“Dedication”

“Hand Fan Of Dewa Ruci”

“Shita”

“Kesetiaan”

“Werkudara”

Pencipta

I Made Sumantra, S.Sn, M.Sn

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2017**

DESKRIPSI KARYA SENI MONUMENTAL

1. Data karya Seni Munomental

Judul Karya : *Dedication*

Wujud : Kriya Seni

Ukuran : 35x30 cm

Bahan : Kulit sapi

Dibuat tahun : 2011



2. Data karya Seni Munomental

Judul Karya : *Hand fan of Dewa Ruci*

Wujud : Kriya Seni

Ukuran : 20x35 cm

Bahan : Coffee Timber, Acrylic

Dibuat tahun : 2013



3. Data karya Seni Munomental

Judul Karya : Shita
Wujud : Kriya Seni
Ukuran : 25x30 cm
Bahan : Kulit Sapi
Dibuat tahun : 2011



4. Data karya Seni Munomental

Judul Karya : Kesetiaan
Wujud : Kriya Seni
Ukuran : 35x15x50 cm
Bahan : Kayu Waru
Dibuat tahun : 2017



5. Data karya Seni Munomental

Judul Karya	: Werkudara
Wujud	: Kriya Seni
Ukuran	: 30x30x40 cm
Bahan	: Kayu Suar
Dibuat tahun	: 2015



6. Konsep Karya

a. Ornamen

Dalam proses penciptaan karya seni, ornamen merupakan suatu yang sangat dominan dalam usaha mencari suatu keindahan. Secara visual ornamen menjadi bagian yang penting sebagai bukti bahwa suatu benda tersebut adalah sebuah karya seni. Manusia sebagai makhluk estetik (*homo aesthetic*) akan selalu memunculkan ornamen dengan segala variasinya baik bentuk, gaya, teknik, dan penerapan dari bentuk yang sederhana sampai yang rumit (*complected*).

Ornamen di samping sebagai karya seni secara visual, juga merupakan semangat jaman (*zeitgeist*) sebagai tanda, simbol dan identitas sebuah budaya yang hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Ornamen sebagai tonggak sejarah yang menceritakan peradaban manusia dari jaman ke jaman. Keagungan dan kebesaran ornamen sebagai sebuah karya seni berperan sangat vital dalam memunculkan identitas jaman maupun wilayah dimana ornamen tersebut dilahirkan. Tiada jaman tanpa meninggalkan ornamen. Simbol dan identitas daerah, etnis, kerajaan, dan raja yang berkuasa dapat dibaca secara tepat dan akurat dari ornamen yang ditinggalkan. Demikian juga peradaban manusia dapat dibaca secara autentik dari ornamen yang

ditinggalkan yang diterapkan pada artefak-artefak yang ada. Tidaklah salah para ahli mengatakan bahwa ornamen adalah ensiklopedinya budaya manusia secara umum dan

Namun demikian perlu dipahami bahwa kelahiran ornamen bukan hanya monopoli seni kriya sebagai penyangga utama dan seni srsitektur sebagai pengguna, tetapi ornamen juga sangat akrab dengan seni rupa yang lainnya yaitu seni lukis, seni patung seni grafis dan disain sekalipun. Penerapan ornamen pada seni lainnya disesuaikan dengan teknik dan kebutuhan dengan berbagai penerapan yaitu ada yang dipahat, disungging, dicetak dan sebagainya.

b. Ide Penciptaan

Menginjak jaman modern kiprah ornamen mengalami hambatan seiring dengan kompleksitas kehidupan manusia sebagai penyangga jaman di mana ornamen selalu bergayut di dalamnya. Ornamen tidak lagi mempunyai peran multi dimensi yang selalu mendominasi setiap karya seni rupa yang bertujuan untuk mencapai keindahan, karena kandungan seni tidak selalu harus menjawab keindahan tersebut. Hal ini disebabkan adanya pergeseran pola pikir manusia yang cukup signifikan dari kehidupan masyarakat “kolektif religius estetik” menjadi “individu konsumtif estetik”. Masyarakat kolektif religius estetik adalah masyarakat yang kesehariannya masih menjunjung tinggi kebersamaannya dengan melahirkan karya seni secara gotong-royong di mana orientasi utamanya sebagai seni persembahan. Masyarakat individu konsumtif estetik adalah masyarakat yang mengagungkan individunya dalam berkarya juga masyarakat yang sebagian besar hanya sebagai pengguna tanpa ingin berusaha untuk memikirkan atau menciptanya.

Sejarah telah membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sinergis antara tumbuhnya pola pikir modern dengan program modernisasi yang dijalankan oleh suatu bangsa. Suatu masyarakat akan menjadi modern yang sesungguhnya, jika diikuti oleh berkembangnya modernisasi pemikiran masyarakatnya, kemudian diikuti oleh terbentuknya mentalitas dan nilai-nilai modernitas (Sachari, 2002: 1). Modernitas multi dimensi berimplikasi pada tumbuhnya karya seni rupa sebagai ranting budaya yang selalu larut dan hanyut dalam arus gelombang peradaban manusia.

Modernisme berkaitan dengan rangkaian gaya kultural atau estetik tertentu yang diasosiasikan dengan gerakan seni. Modernisme berkembang dalam oposisi sadar pada klasikisme, dengan menekankan eksperimentasi untuk menemukan kebenaran sejati di balik penempakan permukaannya. Modernime adalah proses-proses yang melahirkan industri kapitalis modern yang merangkum banyak hal, merujuk pada rangkaian sistem sosial, ekonomi, dan politik (Sarup, 2004: 231). Modernisasi sebagai “virus Mental” telah menjar

merasuk ke setiap individu dengan menggerakkan orang untuk kreatif dan inovatif. Modernisasi juga telah menghadirkan penggeseran nilai, dari masyarakat tradisional yang tertutup, statis, dan konvensional menjadi masyarakat yang terbuka, kreatif, individual, yang bergerak secara dinamis termasuk mereka yang bergelut di bidang seni (Gustami, 1991: 175).

c. Daftar Bacaan

Agus Sachari & Yan Yan Sunarya, (2002). *Sejarah Dan Perkembangan Desain : Dunia kesenirupaan di Indonesia*, ITB, Bandung.

Madan Sarup, (2004). *Poststrukturalisme dan Posmodernisme*, Jendela, Yogyakarta.

SP. Gustami, (1991). "Dampak Modernisasi Terhadap Seni Kriya di Indonesia, dalam Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita", Edit., Soedarso SP., BP ISI Yogyakarta.